

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Informasi sangat dibutuhkan untuk kepentingan yang sifatnya sangat mendasar oleh masyarakat saat ini. Televisi merupakan perkembangan yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual. Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya terlebih setelah digunakannya satelit untuk memancarkan signal televisi (Muda, 2003:4)

Televisi melalui perkembangannya sebagai media massa dalam kurun waktu yang relatif singkat dapat menjangkau daerah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Televisi juga berperan dalam membentuk pola pikir di masyarakat dan perkembangan wawasan masyarakat luas. Pada daerah Jawa Tengah memiliki beberapa stasiun televisi lokal yang masih dapat dinikmati oleh masyarakatnya pada khususnya seperti Semarang TV, Satria Mandala TV, Grabag TV, Solo TV, Salatiga TV, Batik TV dan masih banyak lagi yang tersebar di beberapa wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Di Pekalongan mengalami perkembangan televisi lokal sama halnya dengan beberapa kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah. Batik TV misalnya, siaran berita televisi lokal memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat daripada siaran berita di tv nasional. Kehadiran televisi swasta lokal seperti Batik TV sangat dibutuhkan, ia dapat menjadi alternatif pilihan dari televisi nasional yang ada pada saat

ini. Apalagi terdapat sebuah misi dari televisi swasta lokal yang tidak bisa disepelekan. Informasi yang disiarkan oleh Batik TV mengenai perkembangan sekitar daerah di Pekalongan dapat disampaikan pada masyarakat melalui tayangan program siaran berita di daerahnya. Tujuan didirikannya Batik TV antara lain untuk mewujudkan keinginan pemerintah kota untuk menjadi *good governance* (transparansi supervisi, efisiensi, responsif, partisipasi, strategis penegakan hukum, akuntabilitas, kesamaan dan profesionalisme), mengembangkan potensi lokal dan aset daerah, meraih pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui media informasi, dan menyediakan akses layanan informasi komunikasi media elektronik televisi bagi masyarakat.

Pekalongan sendiri merupakan kota yang terletak di pantai utara pulau Jawa. Sebagai kota pesisir di Jawa Tengah, Pekalongan rentan dengan bencana terutama rob. Disaat musim penghujan tiba, maka di beberapa kawasan di Pekalongan berpotensi banjir. Rob adalah fenomena naiknya air laut ke daratan. Banjir rob mempunyai warna yang cenderung lebih jernih daripada air banjir biasanya.

Berdasarkan pemetaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Pekalongan, seluruh kelurahan di Kota Pekalongan rawan banjir akibat air hujan dengan kondisi surut yang beragam antara tiga jam hingga satu hari sesuai intensitas hujan yang turun dan kondisi saluran di masing-masing wilayah. Namun di sembilan kelurahan, yakni tujuh di Kecamatan Pekalongan Utara dan dua di Kecamatan Pekalongan Barat tingkat potensi banjir lebih tinggi karena bercampur dengan air rob. Menurut Indeks Rawan Bencana Indonesia hampir seluruh wilayah Jawa Tengah

merupakan daerah yang rawan bencana yang cukup tinggi. Berikut tabel Indeks Resiko Bencana Indonesia di wilayah Jawa Tengah yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB):

**Gambar 1. 1 Indeks Resiko Bencana di Wilayah Jawa Tengah 2015-2018**

2	TEGAL	212.80	212.80	212.80	212.80	TINGGI
3	BREBES	211.20	211.20	211.20	211.20	TINGGI
4	BANYUMAS	207.20	207.20	207.20	207.20	TINGGI
5	PEMALANG	206.00	206.00	206.00	185.70	TINGGI
6	PEKALONGAN	183.20	183.20	183.20	183.20	TINGGI
7	PATI	174.00	174.00	174.00	174.00	TINGGI
8	REMBANG	171.60	171.60	171.60	171.60	TINGGI
9	BATANG	168.40	168.40	168.40	168.40	TINGGI
10	JEPARA	163.20	163.20	163.20	163.20	TINGGI
11	GROBOGAN	162.00	162.00	162.00	162.00	TINGGI
12	PURBALINGGA	159.20	159.20	159.20	159.20	TINGGI
13	BOYOLALI	159.20	159.20	159.20	159.20	TINGGI
14	BANJARNEGARA	150.00	150.00	150.00	150.00	TINGGI
15	BLORA	150.00	150.00	150.00	150.00	TINGGI
16	KOTA PEKALONGAN	147.60	147.60	147.60	147.60	TINGGI
17	WONOGIRI	145.60	145.60	145.60	145.60	TINGGI
18	SEMARANG	143.20	143.20	143.20	143.20	SEDANG
19	TEMANGGUNG	143.20	143.20	143.20	143.20	SEDANG
20	SRAGEN	142.00	142.00	142.00	142.00	SEDANG
21	KEBUMEN	203.20	165.76	151.08	140.31	SEDANG
22	CILACAP	215.20	175.53	159.77	139.90	SEDANG
23	KUDUS	131.60	131.60	131.60	131.60	SEDANG
24	KARANGANYAR	130.40	130.40	130.40	130.40	SEDANG
25	KENDAL	167.20	156.80	142.49	124.57	SEDANG
26	KLATEN	123.20	123.20	123.20	123.20	SEDANG
27	WONOSOBO	135.20	135.20	135.20	122.94	SEDANG
28	KOTA SEMARANG	183.60	124.72	124.72	120.75	SEDANG
29	DEMAK	183.60	138.20	127.42	118.21	SEDANG
30	KOTA TEGAL	116.80	116.80	116.80	116.80	SEDANG
31	KOTA MAGELANG	108.00	108.00	108.00	108.00	SEDANG
32	SUKOHARJO	93.20	93.20	93.20	93.20	SEDANG
33	KOTA SALATIGA	91.20	91.20	91.20	91.20	SEDANG
34	MAGELANG	143.20	96.86	90.82	90.82	SEDANG
35	KOTA SURAKARTA	80.00	80.00	80.00	80.00	SEDANG

\*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan

**(Sumber: Indeks Resiko Bencana Indonesia 2018, BNPB, 103)**

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang

disebabkan oleh faktor alam, nonalam, dan manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologisnya. Pemberitaan tentang curah hujan di kawasan Kota Pekalongan dan sekitarnya ketika musim hujan dapat menjadi pedoman dalam bersikap atau bertindak ketika air meluap dan menyebabkan banjir.

Komunikasi yang efektif dapat membantu dalam proses pemberian bantuan terhadap masyarakat yang akan atau yang sudah terdampak. Menurut Budi (2012: 369) secara lebih luas, selain lembaga yang menangani bencana (BNPB), keterlibatan *stakeholder* seperti media, industri, politisi dan berbagai komponen masyarakat/lembaganya menjadi sangat penting. Sedemikian penting agar keterlibatan mereka terutama pada peristiwa bencana dan juga mitigasi, tahap pemulihan, tidak digunakan sebagai ajang pencitraan yang akhirnya menjadikan bencana dan korban bencana sebagai objek semata, namun justru secara substansial memang membantu korban bencana dan meminimalisir resiko yang ada atau yang akan terjadi.

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang ditetapkan sebagai aturan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada tahun 2012 bagian keempat mengatur mengenai peliputan bencana pasal 25 menjelaskan bahwa:

Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya;

- b. Tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau diambil gambarnya;
- c. Menyiarkan gambar korban dan/atau orang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan;
- d. Tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup; dan
- e. Tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban berncana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam *filler, bumper, ramp* yang disiarkan berulang-ulang.

Komisi Penyiaran Indonesia juga menetapkan peraturan dalam Standar Program Siaran (SPS) tahun 2012 pada Bab XVIII Bagian Keenam pasal 49 yang menjelaskan bahwa program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban, keluarga, dan/atau masyarakat yang terkena bencana atau musibah. Peraturan tersebut yang kemudian menjadi pedoman pada jurnalis maupun media dalam memproduksi berita bencana.

Bencana alam memiliki nilai berita yang tinggi karena menyangkut tragedi atau peristiwa yang dapat mengancam keselamatan dan juga merenggut jiwa manusia dan juga dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungannya. Menurut Panuju (2018: 219) tradisi jurnalistik menganggap bahwa liputan terhadap fenomena semacam ini selevel dengan liputan di medan perang karena keduanya mempunyai resiko yang

tinggi bagi jurnalisnya. Jurnalisme bencana juga mempunyai fungsi memperingatkan. Fungsi memperingatkan berkaitan dengan aktivitas memproduksi informasi yang berguna bagi masyarakat untuk mengingatkan masyarakat mengenai potensi bahaya yang mungkin terjadi di lingkungan mereka, sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan tepat agar selamat dari bencana.

Pada konteks jurnalisme, jurnalisme bencana di Indonesia, peliputan bencana menjadi persoalan yang mengemuka. Persoalan itu berkisar tentang peliputan bencana yang tidak memiliki sensitivitas terhadap korban bencana seperti yang terjadi pada liputan televisi yang mengambil gambar korban bencana dengan cara pengambilan gambar dengan teknik *zoom in*, *medium close up* dan *close up*. Cara pengambilan gambar yang dianggap telah mengkomodifikasi penderitaan korban bencana. Persoalan lain adalah tentang akurasi pemberitaan tentang bencana, baik penggunaan istilah kebencanaan maupun geografi lokasi bencana. Data – data yang didapatkan dari para jurnalis dan redaktur berikut ini menunjukkan persoalan dan tantangan di lapangan dalam peliputan bencana (Sukmono & Junaedi, 2018: 716).

Peran media tersebut harus didukung konstruksi berita yang obyektif, dengan bahan baku dan proses yang berkualitas. Karena itu, sebagaimana seorang peneliti, jurnalis juga harus mampu menggambarkan secara detail data dan fakta ketika peristiwa bencana berlangsung. Reporter yang meliput bencana dituntut mengedepankan akurasi dan empati. Untuk menghasilkan karya jurnalistik berbobot, reporter memang dituntut menyelam kedalam peristiwa. Buka hanya sekedar melihat

permukaan belaka lalu menertawakan dengan jemawa (Badri dalam Santoso, 2011:172).

Dalam pelaksanaannya, beberapa media dalam produksi berita bencana memiliki *Standar Operational Prosedur* (SOP) yang jelas dan telah disepakati walaupun diantaranya ada yang berbeda dan tidak tertulis dalam pelaksanaan produksi berita bencana. SOP menjelaskan bagaimana stasiun penyiaran beroperasi, peran dan tanggung jawab setiap departemen serta hubungan antara satu departemen dengan departemen yang lainnya atau satu individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai model produksi berita bencana berbasis jurnalisme bencana pada program BEDAH (Berita Daerah) yang dilakukan oleh stasiun televisi Batik TV Pekalongan. Sebagai media televisi lokal yang menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat berbasis kedekatan wilayah, kedekatan kebutuhan masyarakat Kota Pekalongan dan sekitarnya dengan konten lokal dan kearifan lokal sebagai konten utama. Melihat letak geografisnya, Batik TV Pekalongan juga berperan penting dalam penyampaian berita bencana ketika terjadi bencana di wilayah Pekalongan maupun sekitarnya.

Kemampuan media penyiaran seperti televisi, dalam hal ini adalah Batik TV Pekalongan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan menjangkau khalayak yang massif menjadikan jenis media massa yang signifikan dalam penyampaian informasi tentang bencana di daerahnya sendiri pada khususnya. Program berita Berita Daerah (BEDAH) pada Batik TV Pekalongan memberitakan seputar peristiwa di daerah

termasuk peristiwa bencana baik dalam format *Live On Cam* maupun *Live On Tape* (LOT).

**Gambar 1. 2 Berita Banjir di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan**



**(Sumber: Official Batik TV Pekalongan tanggal 8 Februari 2020)**

Penelitian tentang model produksi berita pernah dilakukan oleh Hesti Dwi Yulianti (2008) penelitian tersebut menemukan fakta bahwa dalam program berita daerah pelaksanaannya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Perencanaan produksi yang baik dibutuhkan untuk menghasilkan program produksi yang baik dan maksimal. Pada pra produksi segala bentuk materi untuk liputan mulai dari perencanaan ide, pembagian tugas sampai dengan pengecekan alat dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku di dunia pertelevisian. Pada tahapan produksi yang merangkap *live* ataupun rekaman dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan keinginan dari manajemen perusahaan. Jenis siaran seperti *live* atau

rekaman harus diproses dengan seksama dan melibatkan produser, *reporter*, *cameraman*, *audioman*, *lightingman*, editor, *master control* serta presenter. Pada tahap pasca produksi dilakukan evaluasi sebagai tahap akhir siaran dari keseluruhan proses produksi. Evaluasi mencakup kualitas audio dan video, editing gambar, pemberitaan serta kinerja para kru produksi.

Penelitian terdahulu tentang jurnalisme bencana pernah dilakukan oleh Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi (2018) penelitian tersebut menemukan fakta bahwa persoalan dan tantangan yang mengemuka berkisar tentang akurasi dan verifikasi informasi bencana serta sumber informasi bencana dan pemahaman tentang peta bencana. Alih-alih pemberitaan bencana memberikan perspektif optimis pada korban bencana, pemberitaan bencana justru menghasilkan kepanikan di masyarakat karena tidak memiliki sensitifitas terhadap korban. Contohnya dengan teknik pengambilan gambar yang mengkomodifikasi korban. Reporter di Yogyakarta untuk merujuk praktek jurnalisme yang mengeksploitasi korban bencana dengan sebutan jurnalisme air mata.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana model produksi berita bencana berbasis jurnalisme bencana di stasiun televisi Batik TV Pekalongan dari pra peliputan peristiwa bencana hingga penyiaran program berita. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pemahaman dan penerapan jurnalisme bencana melalui model produksi berita yang dilakukan oleh salah satu stasiun televisi lokal yang ada di Jawa Tengah yaitu stasiun televisi Batik TV Pekalongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model produksi berita bencana berbasis jurnalisme bencana pada program BEDAH (Berita Daerah) di stasiun televisi Batik TV Pekalongan?.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model produksi berita bencana berbasis jurnalisme bencana pada program BEDAH (Berita Daerah) di stasiun televisi Batik TV Pekalongan?.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang baik, antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pengetahuan dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik, serta menjadi kajian tentang fenomena jurnalisme bencana di televisi lokal khususnya dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi bencana.

### **2. Manfaat Praktis**

Dapat menunjukkan model produksi berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang ideal berdasarkan pengalaman lapangan media televisi dalam meliput peristiwa bencana.

### a. Pra Produksi

Pada tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan produksi berita di televisi dimulai. Menurut Wibowo (2007:39) tahap pra produksi dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

#### 1) Penemuan Ide

Tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.

#### 2) Perencanaan

Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi, dan kru. Selain estimasi biaya, penyediaan biaya dan rencana alokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

#### 3) Persiapan

Tahap ini meliputi pemberesan semua kontrak, perijinan dan surat-menyurat. Latihan para pengisi acara dan kru serta pembuatan *setting*, meneliti, dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan.

## **b. Produksi**

Dalam memproduksi berita, menurut Muda (2003: 99-102) ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam tahapan meliput berita antara lain:

### **1) Persiapan Meliput Berita**

Tahapan awal dalam meliput peristiwa yang akan disiarkan dalam berita, maka paling sedikit akan melibatkan dua orang kerabat kerja yaitu seorang reporter dan seorang juru kamera. Di beberapa stasiun televisi ada yang membentuk tim yang terdiri dari tiga orang kerabat kerja yaitu reporter, juru kamera dan juru suara. Bahkan ada yang menurunkan empat orang kerabat kerja sekaligus, yaitu selain tiga orang yang telah disebutkan tadi, ditambah satu orang lagi yaitu juru lampu.

Seorang reporter sebaiknya dapat mengumpulkan informasi (data) awal sebanyak-banyaknya tentang berita yang akan diliputnya nanti. Jika informasi yang diambil hanya dari satu media misal tv lain, maka kita memproduksi sesuatu dari tangan kedua, bukan tangan pertama dan cara yang demikian bisa jadi berbahaya, karena mungkin datanya sudah basi dan bahkan salah (Muda, 2003: 100).

### **2) Menggambarkan Peristiwa dalam Berita TV**

Dalam tahapan ini, penyajian buletin berita yang didominasi oleh satu topik berita saja akan sangat membosankan penonton/pendengar, maka dari itu masing-masing reporter maupun juru kamera mengembangkan imajinasi dalam menerjemahkan sebuah peristiwa atau kejadian kedalam visual berita televisi. Bahkan bila perlu dapat dimandatkan computer grafik untuk memberikan imajinasi tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi. (Muda, 2003:105).

### 3) Menulis Lead Berita

Dalam tahapan menulis lead berita atau tera berita harus didasarkan pada inti informasi yang sangat substansi. Untuk menentukan lead, setiap reporter memiliki cara menulis yang berbeda-beda, bergantung pada pengalaman yang bersangkutan. *Point of view* atau titik pandang setiap orang bisa berbeda. Namun pengalaman tentang ini sangat penting bagi seorang reporter. Dalam menuliskan lead di televisi sedikitnya terdapat tiga jenis yaitu: *The Name Lead*, *The Quotation Lead* dan *Lead 5W + 1H* (Muda, 2003: 106-108).

### c. Pasca Produksi

Pasca produksi memiliki beberapa langkah, yaitu menyusun/menyunting naskah berita, menyusun *sound*, memasukkan gambar dan kemudian on air

### 1) Menyusun/menyunting berita

Bagian terpenting dalam tahapan ini adalah seorang reporter harus mengetahui secara tepat tentang uraian berita apa yang ia susun. Reporter tidak boleh membiarkan uraian naskahnya tidak didukung dengan gambar/visual dan editor harus tegas pendiriannya untuk menolak apabila gambar yang diminta reporter ternyata tidak layak untuk disiarkan mengingat cahaya, komposisi maupun alurnya (*direction of shots*) yang tidak memenuhi syarat. (Muda, 2003:110-111).

Dalam tahapan ini, menulis naskah berita ada beberapa hal yang harus diketahui agar informasi yang ditulis sebagai bahan komentar penyiar atau reporter mudah dipahami oleh pemirsa. Dasar pemikirannya adalah untuk dapat mendukung pola “*Easy Listening Formula*” yaitu formula untuk memudahkan mendengar bagi pemirsa. Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah; alur informasi, *state and explain*, durasi *shot* gambar, jeda atau *pause* dan penggunaan waktu (Muda, 2003:114).

### 2) Menyusun *Sound*

Penyusunan *sound* dilakukan ketika reporter menentukan “*soundbite*”. *Soundbite* yaitu mana saja yang akan dicuplik dari hasil wawancara yang direkam dalam liputan berita.

Untuk mengisi suara ada beberapa pilihan untuk melakukan *voice over* seperti *dubbing* dan *tune* berita atau musik yang berupa instrumen yang divisualkan dengan gambar dan disesuaikan dengan durasi berita. (Muda, 2003:155-160).

### 3) Memasukkan Gambar/*Inserting*

Gambar visual yang direkam oleh juru kamera cukup banyak sehingga dapat memenuhi durasi untuk berita yang disusun oleh reporter yang bersangkutan. Juru kamera akan membuat *shot list* untuk daftar *shot* yang dihasilkan. Dari *shot list* dapat membantu gambar apa saja yang akan memvisualkan berita tersebut (Muda, 2003:154).

## 1. Jurnalisme Bencana

Jurnalisme menurut Deuze dan Witschge (dalam Sanusi, 2018:213) merupakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan ideologi dan budaya kerja yang khusus. Jurnalisme menuntut standar-standar kerja dan nilai-nilai yang ideal, diantaranya menyiapkan pelayanan public, berupaya obyektif, adil, dapat dipercaya, komitmen pada aktualitas dan kecepatan dalam menyajikan informasi, serta memiliki tanggung jawab sosial dan etika.

Jurnalisme sudah menjadi bagian penting dalam berbagai bencana yang terjadi di Indonesia. Melalui praktik jurnalisme, mulai dari jurnalisme cetak, elektronik dan cyber, berbagai informasi tentang bencana

tersampaikan kepada publik (Junaedi dalam Susanto, 2011:209). Setiap terjadi bencana besar media massa umumnya memberikan porsi pemberitaan yang besar juga. Bahkan media berlomba-lomba menyajikan informasi terbaru yang dilakukan secara *live* maupun *update*. Pola peliputan media juga umumnya seragam, menjual isak tangis, kesedihan, kerusakan, jumlah korban, lengkap dengan visualisasi mayat-mayat bergelimpangan, darah berceceran, bangunan luluh lantak dan sebagainya yang memberikan kesan mencekam (Badri dalam Susanto, 2011:157).

Untuk memahami jurnalisme bencana secara utuh, reporter perlu melihat bencana sebagai fase-fase kontinum waktu. Mengidentifikasi dan memahami fase-fase ini membantu untuk menggambarkan aktivitas jurnalisme bencana yang bermartabat. Secara garis besar fase bencana meliputi dua hal yaitu: (1) fase pengurangan resiko pra bencana meliputi mitigasi dan kesiapsiagaan; dan (2) fase pemulihan meliputi bantuan, rehabilitasi dan rekonstruksi (UNDP, 1992). Fase ini kemudian dijabarkan menjadi tiga kegiatan dalam manajemen bencana yakni: (1) persiapan dan pencegahan, (2) penanganan bencana, (3) pemulihan bencana (IDEP, 2005). Tiga hal tersebut juga disebutkan sebagai fase pra bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi dan rekonstruksi. Pada ketiga fase ini media massa dapat berperan sesuai dengan fungsi media tapi minus hiburan, yang dapat diintegrasikan dengan manajemen bencana. Yaitu fungsi media informasi, pendidikan dan kontrol sosial (Badri dalam Santoso, 2011:159).

Fajar Junaedi dan Filosa Gita Sukmono (2017) menerangkan tahapan yang perlu dilakukan oleh reporter dalam proses meliput bencana meliputi pra peliputan bencana, peliputan saat bencana, dan peliputan pasca bencana antara lain:

eliputan saat bencana, dan peliputan pasca bencana antara lain:

**a. Pra Peliputan Bencana**

**1) Melakukan Riset Sebelum Wawancara**

Riset ini dapat dilakukan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan tema apa yang akan diwawancara dan siapa yang akan diwawancarai. Selain itu juga dengan membuka arsip berita yang berhubungan dengan tema yang akan diwawancarai. (Junaedi, 2017:33)

**2) Usahakan Menyusun Pertanyaan Dengan Baik**

Jika wawancara singkat, maka lebih baik langsung pada pokok permasalahannya, namun jika ada waktu yang cukup panjang untuk melakukan wawancara maka lebih baik wawancara dengan pertanyaan dasar kemudian berlanjut pada pertanyaan pokok. Wawancara dengan korban bencana tentu tidak sama dengan wawancara dengan pejabat pemerintah dalam sebuah konferensi pers (Junaedi, 2017:33-34).

**3) Persiapan Peralatan Yang Baik**

Reporter di medan bencana juga harus disiapkan dengan melengkapi diri dengan dasar-dasar pengetahuan bertahan hidup di kawasan bersarana minim dan rentan penyebaran penyakit menular. Idealnya memang ada tim pendukung yang bertugas menyiapkan infrastruktur reporter di medan liputan. Beberapa media telah melakukan ini (Arif, 2010:165).

Pada jurnalisme televisi, reporter televisi harus memastikan mikrofon yang digunakannya berfungsi dengan baik, namun juga memastikan juru kamera sudah menyiapkan kamera dengan baik. Baterai harus dipastikan terisi penuh. (Junaedi, 2017:35).

#### **4) Berani Mengambil Keputusan**

Dalam situasi tertentu, reporter sebelum wawancara sudah menjalin kontak komunikasi dengan narasumber yang akan diwawancarai. Jika tidak memungkinkan untuk menjalin kontak komunikasi dengan narasumber karena narasumber sibuk atau pejabat yang susah dihubungi, maka reporter dapat menghubungi staf ataupun ajudannya (Junaedi, 2017:35).

Menemukan narasumber yang ekspresif dan terbuka terhadap reporter adalah separuh kerja di lapangan. Terkadang untuk menemukan mereka, reporter butuh keajaiban. Dengan keterbukaan sikap dan berempati kepada korban, kemungkinan

untuk menemukan narasumber yang mau bicara akan jauh lebih besar (Arif, 2010:168).

## **b. Peliputan Saat Bencana**

### **1) Perencanaan**

Pada sebuah stasiun televisi, rapat redaksi dibutuhkan untuk membahas beragam kebutuhan yang berkaitan dengan aspek kebutuhan tayangan, menyangkut isu yang ditampilkan sampai dengan strategi dan penugasan agar akurasi data memiliki aktualitas yang tinggi. Selain itu dapat dikontribusikan pada pemilihan urutan berita yang layak dan perlu disiarkan. Pada rapat redaksi dihadiri oleh para pelaksana redaksi dan pelaksana siaran terkait, yang meliputi pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, produser eksekutif, produser, presenter, pengarah acara, koordinator juru kamera serta koordinator editor. Keputusan yang diambil dalam rapat, selanjutnya akan diteruskan kepada masing-masing unit pelaksana terkait (Indrajaya dalam Junaedi, 2017:40).

Dalam penerjunan reporter di lokasi bencana juga diperlukan rotasi karena biasanya reporter merasakan tekanan mental berupa kejenuhan dan rasa lelah yang sangat memasuki minggu kedua. Idealnya, media memang melakukan pergantian atau rotasi terhadap reporter yang bertugas meliput di daerah bencana (Arif, 2010:167).

## 2) Pelaksanaan

Reporter sangat berperan dalam salah satu tahapan proses produksi, pencarian berita yang dilakukan bersama dengan juru kamera. Kedua belah pihak harus mampu bekerjasama dengan baik agar tujuan dari peliputan dapat tercapai dengan maksimal. Pada saat inilah kerjasama antar reporter di lapangan dan di studio menjadi penting. Standar keselamatan reporter yang berada di lokasi bencana merupakan prioritas. (Junaedi, 2017:41).

Idealnya, setiap media memiliki unit respon cepat atau tim reporter yang siap diterjunkan ke daerah bencana sewaktu-waktu. Mereka harus memiliki ketahanan mental dan fisik yang memadai, dan diperlukan pelatihan untuk itu. Reporter di daerah bencana harus siap berhadapan dengan lingkungan yang minim daya dukung untuk hidup (Arif, 2010:165).

## 3) Pengolahan

Produser terkait dan eksekutif produser sangat berperan dalam penentuan strategi pengolahan dan penayangan berita pada tahap rapat redaksi, karena menyangkut tentang penganggaran (*budgeting*) dalam proses pengerahan kru. Pada rapat redaksi dibuat suatu susunan urutan berita. Susunan urutan berita dibentuk dalam bentuk *rundown*, yang diawali dengan segmen satu yang dijadikan *headline* berita, kemudian dilanjutkan segmen-segmen

selanjutnya sampai dengan penutup. Berita bencana yang disiarkan langsung umumnya memiliki nilai berita yang tinggi sehingga ditempatkan sebagai berita utama (Junaedi, 2017:41-42).

#### **4) Penayangan**

Penayangan merupakan tahap akhir, sekaligus menjadi penentu hasil karya reporter berupa berita yang memiliki nilai berita. Kelengkapan 5W + 1H yang berhasil didapatkan reporter menjadi bagian penting yang menentukan penayangan berita yang layak bagi penonton. Empati pada korban perlu dikedepankan pada penayangan berita bencana. (Junaedi, 2017:42). Penayangan berita bencana juga mengikuti aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siar yang telah ditetapkan. Berita bencana juga seharusnya mengedepankan jurnalisme optimis daripada mengedepankan jurnalisme air mata sehingga memberikan harapan pada korban bencana.

#### **c. Peliputan Pasca Bencana**

Jurnalisme optimis pada situasi pasca bencana ini meliputi tentang informasi mengenai bagaimana kondisi korban pasca bencana, kerugian yang diderita oleh korban, mobilisasi bantuan untuk para korban, *recovery* bagi korban bencana di masa mendatang yang bisa terjadi. Informasi ini dibingkai dalam framing pemberitaan yang mengedepankan optimisme bagi korban bencana yang diorientasikan

pada fungsi edukasi media massa, yang secara lebih spesifik adalah edukasi di bidang mitigasi dan mobilisasi bantuan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan pertama pada penelitian kualitatif adalah metode penelitian ini meninjau pada pesan atau artifak yang memberi perhatian pada pesan-pesan komunikasi dan nilai-nilai yang mendasarinya seperti riset arsip/dokumentasi (*archival/documentary research*), dan riset teks (*textual research*). Selain itu pendekatan kedua pada penelitian kualitatif memfokuskan pada orang/perilaku (*people-or behavior-oriented research*) pada tindakan dan reaksi orang. Metode yang digunakan biasanya seperti survai, pengamatan (*observational research*) dan percobaan (Sunarto, 2019:13-14). Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan, memahami dan mendapatkan wawasan tentang sesuatu dibalik fenomena yang sedikit maupun belum diketahui.

Mengenai tujuannya, temuan dari penelitian kualitatif dapat dipakai untuk menjelaskan dan menggambarkan temuan-temuan kuantitatif, menyusun instrumen penelitian, menetapkan kebijakan, mengevaluasi program, menyediakan informasi untuk tujuan komersial, mengarahkan kerja para praktisi, dan memenuhi tujuan politik, juga untuk tujuan yang

lebih ilmiah, misalnya pengembangan pengetahuan dasar. (Strauss dan Corbin, 2003:8).

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini unrtuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjadikan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006:69).

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah model produksi berita bencana berbasis jurnalisme bencana yang dilakukan oleh stasiun televisi Batik TV Pekalongan dari pra produksi berita bencana, produksi berita bencana hingga penyiaran program berita bencana.

## **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di stasiun televisi Batik TV Pekalongan yang berlokasi di Jl. Jatayu No. 3, Panjang Wetan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan Jawa Tengah. Stasiun televisi ini dapat dinikmati dari jarak 60 km dari kantor pusat melalui 57 UHF. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2020.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari narasumber. Seperti yang ditegaskan Newsom dan Wollert dalam *Media Writing, News for The Mass Media* dalam Sumadiria (2005:103), wawancara merupakan alat utama dalam proses pengumpulan bahan berita (*interviews are basic tool fof news gathering*). Sedangkan menurut Berger dalam Kriyantono (2006:100) wawancara adalah percakapan antara periset dan informan. Dengan wawancara, peneliti akan dapat menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin dari narasumber. Informan atau narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Unit Program News, Reporter dan Editor Batik TV Pekalongan.

**b. Observasi**

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung atau tanpa mediator terhadap suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. (Kriyantono, 2006:110). Penulis akan melakukan pengamatan apa yang dilakukan oleh tim dari stasiun televisi Batik TV Pekalongan dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi berita.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat (Kriyantono, 2006:120). Dokumentasi di dalam penelitian ini dapat berupa artikel dan jurnal di internet, gambar maupun video terkait dengan proses produksi berita di stasiun televisi Batik TV Pekalongan.

## 2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dalam Sugiono (2005: 88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lainnya sehingga mudah untuk dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Model Miles and Huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu, *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2005:91).

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data (*data collection*) dari stasiun televisi Batik TV Pekalongan baik menggunakan wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu mereduksi data (*data reduction*) dengan merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2005:92). Data yang direduksi merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari stasiun televisi Batik TV Pekalongan.

Kemudian penyajian data (*data display*) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2005:95). Dalam penelitian ini, penyajian data berupa bentuk model produksi berita bencana berbasis jurnalisme bencana pada program BEDAH (Berita Daerah) di stasiun televisi Batik TV Pekalongan.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan yang mengarah pada pemecahan masalah dan mencapai tujuan penelitian.